



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARUNG PANJANG TAHUN 2024

Maulidya Amanda¹✉, Rony Darmawansyah Alnur²

^{1, 2)} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

✉ Corresponding author:

Maulidyamandaa@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan masalah kesehatan yang selalu meningkat di setiap tahunnya terutama pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode *proportional stratified random sampling* dan desain *case control*. Hasil analisis tersebut didapatkan pekerjaan ($p\text{-value} = 0,017$; OR = 2,615), Pendidikan ($p\text{-value} = 0,003$; OR = 3,267), pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,002$; OR = 3,898), sikap ($p\text{-value} = 0,067$; OR = 0,474), pengetahuan ($p\text{-value} = 0,317$; OR = 1,893), kebiasaan mencuci tangan ($p\text{-value} = 0,096$; OR = 2,000), Riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan ($p\text{-value} = 0,006$; OR = 3,000), saran air bersih ($p\text{-value} = 0,010$; OR = 2,822), dan sarana jamban ($p\text{-value} = 0,002$; OR = 3,449). Diharapkan ibu lebih menjaga kebersihan lingkungan dan rutin melakukan tindakan pencegahan untuk mencegah diare.

Kata Kunci: Diare, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Balita.

Abstract

Diarrhea is a health problem that always increases every year, especially in toddlers. This study aims to determine the factors related to the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Parung Panjang Health Center. A type of quantitative research with *proportional stratified random sampling* methods and *case control* design. The results of the analysis were obtained ($p\text{-value} = 0.017$; OR = 2.615), Education ($p\text{-value} = 0.003$; OR = 3.267), family income ($p\text{-value} = 0.002$; OR = 3.898), attitude ($p\text{-value} = 0.067$; OR = 0.474), knowledge ($p\text{-value} = 0.317$; OR = 1.893), hand washing habits ($p\text{-value} = 0.096$; OR = 2,000), History of exclusive breastfeeding in infants up to 6 months of age ($p\text{-value} = 0.006$; OR = 3,000), clean water suggestion ($p\text{-value} = 0.010$; OR = 2.822), and latrines ($p\text{-value} = 0.002$; OR = 3,449). It is hoped that mothers will maintain more environmental cleanliness and routinely take preventive measures to prevent diarrhea.

Keywords: Diarrhea, Clean and Healthy Living Behaviors, Toddlers.

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), diare merupakan penyebab kematian ketiga terbesar pada kelompok usia tersebut, dengan angka kematian global mencapai sekitar 443.832 anak setiap tahun. Penyakit ini cenderung lebih sering terjadi di negara-negara tropis, khususnya di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi yang buruk. Penularan diare sering kali diperburuk oleh praktik kebersihan pribadi yang tidak memadai, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah buang air besar.

Secara global, hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak tercatat setiap tahunnya (Unicef, 2024). Di Indonesia, survei Kesehatan tahun 2023 melaporkan bahwa 5,2% anak usia 1–

4 tahun, atau sekitar 59.253 anak, menderita diare. Diare juga menjadi salah satu penyebab utama kematian balita di Indonesia, dengan 314 kasus kematian balita dilaporkan pada tahun 2019 akibat penyakit ini (Jayani, 2021). Angka ini menyoroti dampak serius dari diare terhadap kesehatan anak-anak Indonesia, khususnya balita, yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap komplikasi seperti dehidrasi berat.

Di tingkat lokal, data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki angka kejadian diare yang cukup tinggi, dengan 156.977 kasus yang tercatat. Wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang menjadi salah satu contoh daerah dengan tren peningkatan kasus diare pada balita. Pada tahun 2020, sebanyak 196 balita dilaporkan menderita diare, meningkat menjadi 203 balita pada tahun 2021, dan melonjak drastis menjadi 1.438 balita pada tahun 2022. Pada tahun 2023, diare tercatat sebagai salah satu penyakit paling dominan di wilayah tersebut dengan jumlah kasus mencapai 1.523 jiwa.

Kementerian Kesehatan RI menekankan pentingnya kesadaran individu dalam menciptakan lingkungan yang sehat sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (rachmayanti, 2021). Beberapa faktor yang diketahui berhubungan dengan kejadian diare pada balita mencakup riwayat pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, serta akses terhadap toilet yang layak. Namun, angka yang terus meningkat menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk mengendalikan penyakit ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang pada tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk upaya pencegahan dan penanggulangan diare pada balita, serta mendukung perbaikan kebijakan kesehatan masyarakat di tingkat lokal dan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan kategori observasional analitik menggunakan pendekatan *case control*. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang. Populasi penelitian mencakup seluruh balita usia 12-59 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang dengan total 1.812 balita. Sampel yang digunakan berjumlah 120 responden dengan kelompok kasus 60 sampel dan kelompok kontrol 60 sampel. Dan data yang di kumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara pada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Subjek

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	
			n	%
1	Kejadian Diare	Kasus	60	50
		Kontrol	60	50
2	Pekerjaan Ibu	Bekerja	55	45,8
		Tidak bekerja	65	54,2
3	Jenjang Pendidikan Ibu	Tinggi	52	43,3
		Rendah	68	56,7
4	Pendapatan Keluarga	Tinggi	39	32,5
		Rendah	81	67,5
5	Sikap Ibu	Negatif	42	35
		Positif	78	65
6	Tingkat Pengetahuan	Tinggi	101	84,2
		Rendah	19	15,8
7	Kebiasaan Mencuci Tangan	Jarang	52	43,3
		Sering	68	56,7

8	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Hingga Usia 6 Bulan	Tidak	52	43,3
		Iya	68	56,7
9	Sarana Air Bersih	Tidak	46	38,3
		Iya	74	61,7
10	Sarana Jamban	Tidak	44	36,7
		Iya	76	63,3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kejadian diare pada kelompok kasus maupun kontrol adalah sama, yaitu 50%.

Pada karakteristik responden, ibu yang berstatus tidak bekerja (54,2%) memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berstatus bekerja (45,8%). Responden dengan jenjang pendidikan ibu yang rendah (56,7%) lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi (43,3%). Di samping itu, responden dari keluarga berpenghasilan tinggi (67,5%) juga lebih banyak jika dibandingkan dengan responden berpenghasilan rendah (32,5%). sikap ibu positif (65%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase responden yang memiliki sikap negatif (35%). Pada tingkat pengetahuan ibu tinggi (84,2%) lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (15,8%).

Pada karakteristik perilaku, kebiasaan mencuci tangan yang sering (56,7%) lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase kebiasaan mencuci tangan yang jarang (43,3%). Riwayat pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan yang menerima ASI (56,7%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase yang tidak menerima ASI (43,3%).

Pada karakteristik lingkungan, sarana air bersih yang memenuhi syarat (61,7%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat (38,3%). persentase yang sesuai standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban (63,3%) lebih banyak daripada persentase yang tidak sesuai standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban (36,7%).

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024.

Pekerjaan	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	40	66,7	26	43,3	2,615 (1,247 – 5,486)	0,017
Bekerja	20	33,3	34	56,7		
Total	60	100	60	100		

Status pekerjaan ibu berperan signifikan dalam memengaruhi kejadian diare pada balita, terutama melalui dampaknya pada akses sumber daya, ketahanan keluarga, perilaku kesehatan, pendidikan, dan lingkungan kerja. Ibu yang bekerja memiliki peluang lebih besar untuk memperluas pengetahuan dan mendapatkan informasi tentang pengendalian diare melalui interaksi sosial di tempat kerja, yang juga memberikan sudut pandang baru dan kepuasan profesional. (Putra, 2020).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel pekerjaan dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan status tidak bekerja memiliki peluang 2,615 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan status bekerja (95% CI 1,247 – 5,486). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ernawati (2023) yang juga menemukan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dan kejadian diare pada balita (*p-value* = 0,045) (Ernawati, 2023). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Aziza (2023), dimana status pekerjaan ibu yang bekerja mencapai 72 responden, sedangkan sttus pekerjaan ibu yang tidak bekerja hanya 25 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pekerjaan dan insiden diare pada balita (*p-value* = 1,000) (Aziza, 2023).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar masih memilih untuk tidak bekerja karena pengaruh budaya yang

menempatkan peran utama ibu pada pengasuhan anak dan rumah tangga. Selain itu, banyak ibu meyakini bahwa mereka dapat memberikan pola asuh yang lebih baik dibandingkan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak lain, seperti pengasuh.

Hubungan Jenjang Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024.

Pendidikan	Diare				OR 95% CI	P-Value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	42	70	23	38,3	3,754 (1,758 – 8,016)	0,001
Tinggi	18	30	37	61,7		
Total	60	100	60	100		

Jenjang pendidikan mempengaruhi pemahaman tentang kesehatan dan praktik kebersihan. Ibu dengan jenjang Pendidikan tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, praktik pemberian makanan yang aman, serta pengelolaan air bersih, yang dapat mengurangi risiko diare (Kurniawan, 2023).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel pendidikan dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan pendidikan rendah memiliki peluang 3,267 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan ibu balita dengan berpendidikan tinggi (95% CI 1,537 - 6,942). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ibrahim (2021) yang juga menemukan adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita (*p-value* = 0,016) (Ibrahim, 2021). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Aziza (2023), Dimana jenjang pendidikan ibu yang tinggi lebih tinggi mencapai 60 responden, sedangkan tingkat pendidikan ibu yang rendah hanya 37 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pendidikan dan insiden diare pada balita (*p-value* = 0,580) (Aziza, 2023).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa diare pada balita lebih banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Keterbatasan pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan diare membuat mereka cenderung kurang menjaga kebersihan dan mengabaikan kebiasaan sehat sehari-hari. Selain itu, akses informasi yang minim turut memperburuk situasi ini.

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024

Pendapatan	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	27	45	12	20	3,273 (1,453 – 7,369)	0,006
Tinggi	33	55	48	80		
Total	60	100	60	100		

Pendapatan keluarga rendah meningkatkan risiko diare pada balita akibat kurangnya gizi dan keterbatasan akses terhadap kebersihan. Sebaliknya, keluarga berpendapatan tinggi cenderung memiliki pola makan dan kebersihan yang lebih baik, sehingga risiko diare lebih rendah. Kondisi ekonomi berperan penting dalam kesehatan balita. (Khairani, 2020).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel pendapatan keluarga dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan pendapatan keluarga rendah memiliki peluang 3,898 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan pendapatan tinggi (95% CI 1,704 - 8,917). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ayu (2019) yang juga menemukan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian diare

pada balita ($p\text{-value} = 0,011$). Namun, temuan ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Ibrahim (2021), Dimana pendapatan keluarga rendah lebih tinggi mencapai 63 responden, sedangkan pendapatan keluarga yang tinggi hanya 37 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pendapatan keluarga dan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,084$).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa diare pada balita lebih banyak terjadi pada keluarga dengan pendapatan tinggi. Hal ini terkait dengan kebiasaan mengonsumsi makanan olahan atau siap saji, yang meskipun tampak higienis, berisiko terkontaminasi patogen penyebab diare. Selain itu, anak-anak dari keluarga ini cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan, sehingga lebih mudah terpapar infeksi. Kondisi ini menekankan perlunya perhatian terhadap pola makan dan kebersihan, bahkan di kalangan keluarga berpenghasilan tinggi.

Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 5. Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024

Sikap	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Negatif	22	36,7	33	55	0,474 (0,228 – 0,984)	0,067
Positif	38	63,8	27	45		
Total	60	100	60	100		

Sikap yang diambil oleh ibu berdampak pada frekuensi diare di kalangan anak karena ibu memiliki peran sentral dalam merawat dan mengasuh anak, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan kebersihan sehari-hari. Dengan mendukung perilaku hidup bersih, pola makan yang sehat, dan penanganan tepat saat diare dapat mengurangi kemungkinan terjadinya diare pada balita.

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel sikap ibu dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan sikap positif memiliki peluang 0,474 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan sikap negatif (95% CI 0,228 – 0,984). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitri (2020) yang juga menemukan tidak adanya hubungan antara sikap ibu dengan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,617$). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Gusti (2021), Dimana sikap ibu yang negatif lebih tinggi mencapai 56 responden, sedangkan sikap ibu yang positif hanya 51 responden. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara sikap ibu dan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,000$) (Gusti, 2021).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa balita yang tidak menderita diare cenderung berasal dari ibu dengan sikap positif dalam pengasuhan. Sikap ini memungkinkan perhatian lebih optimal terhadap kebutuhan anak, meskipun tekanan ekonomi dapat mengurangi fokus ibu pada pola asuh. Sebaliknya, ibu dengan sikap kurang positif, ditambah minimnya pengetahuan tentang gejala diare dan kurangnya dukungan keluarga, cenderung kurang termotivasi untuk memberikan perhatian maksimal, sehingga meningkatkan risiko diare pada balita.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024

Pengetahuan	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	53	88,3	48	80	1,893 (0,689 – 5,200)	0,317
Tinggi	7	11,7	12	20		
Total	60	100	60	100		

Pengetahuan ibu mempengaruhi tingkat kejadian diare pada balita. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan diare tidak menimbulkan masalah kesehatan lainnya. Hal

ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman ibu tentang pencegahan diare menjadi faktor utama yang menyebabkan diare pada anak (Putra, 2020). Ketika seseorang menggunakan akal untuk memahami sesuatu yang pernah mereka lihat atau alami sebelumnya, mereka memiliki pengetahuan (rahmaniu, 2022).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel pengetahuan dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan pengetahuan rendah memiliki peluang 1,893 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan pengetahuan tinggi (95% CI 0,689 – 5,200). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitri (2020) yang juga menemukan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan insiden diare pada balita (*p-value* = 0,987). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Ramhmaniu (2022), Dimana pengetahuan ibu yang rendah lebih tinggi mencapai 32 responden, sedangkan pengetahuan ibu yang tinggi hanya 20 responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan indisen diare pada balita (*p-value* = 0,000) (rahmaniu, 2022).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunkkan bahwa lebih banyak balita yang mengalami diare berasal dari ibu dengan tingkat pengetahuan rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak ibu masih kurang mendapatkan informasi terkait gejala diare sehingga mereka enggan mengunjungi posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya. Selain itu, banyak ibu yang mempercayai mitos bahwa diare pada anak merupakan tanda bahwa anak segera akan tumbuh gigi atau anak akan segera bisa berdiri dan berjalan.

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 7. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024

Kebiasaan mencuci tangan	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Jarang	40	66,7	30	50	2,000 (0,956 – 4,182)	0,096
Sering	20	33,3	30	50		
Total	60	100	60	100		

Tingkat kejadian diare dipengaruhi oleh kebiasaan mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama setelah menggunakan toilet dan sebelum makan, dapat mengurangi mikroorganisme penyebab diare, sehingga menurunkan risiko penularan. Sebaliknya, kebiasaan buruk dalam mencuci tangan meningkatkan kerentanan terhadap diare, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk (Eldysta, 2022).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel kebiasaan mencuci tangan dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan kebiasaan mencuci tangan yang jarang berpeluang 2,000 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan sering mencuci tangan (95% CI 0,956 – 4,182). Hasil penelitian ini sejalan dengan Triyanti (2020) yang juga menemukan tidak adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan insiden diare pada balita (*p-value* = 0,082). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Ibrahim (2021), Dimana kebiasaan mencuci tangan yang jarang lebih tinggi mencapai 80 responden, sedangkan kebiasaan mencuci tangan yang sering hanya 20 responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan insiden diare pada balita (*p-value* = 0,001).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa mencuci tangan hanya dengan air tidak cukup untuk membunuh mikroorganisme penyebab penyakit. Mencuci tangan dengan cara yang salah atau tanpa sabun juga tidak menjamin perlindungan dari diare. Oleh karena itu, edukasi terkait urgensi mencuci tangan, khususnya sebelum dan setelah makan serta setelah pergi ke toilet, sangat diperlukan. Selain itu, kualitas air, pola makan, dan sanitasi lingkungan juga perlu diperhatikan, karena mencuci tangan tidak dapat mencegah diare.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Hingga Usia 6 Bulan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 8. Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Hingga Usia 6 Bulan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjangtahun 2024

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Diare				OR 95% CI	<i>P-value</i>
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak	40	66,7	24	40	3,000 (1,424 – 6,319)	0,006
Iya	20	33,3	36	60		
Total	60	100	60	100		

Riwayat pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama berperan penting dalam memberikan perlindungan kekebalan dan mengurangi risiko diare pada balita. Sebaliknya, pemberian susu formula atau makanan tambahan sebelum waktunya meningkatkan risiko infeksi dan diare, karena dapat mempermudah masuknya patogen ke dalam tubuh bayi. Meskipun demikian, banyak ibu yang masih memberikan susu formula atau makanan non-ASI terlalu dini, yang dapat meningkatkan kerentanannya terhadap penyakit (pujiastuti, 2023).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel Riwayat pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan pada bayi dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan tidak memberikan ASI memiliki peluang 3,000 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan memberikan ASI eksklusif (95% CI 1,424 - 6,319). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sutomo (2020) yang juga menemukan adanya hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan pada bayi dengan insiden diare pada balita (*p-value* = 0,000). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Sulastri (2018), Dimana Riwayat pemberian asi eksklusif hingga usia 6 bulan pada bayi yang diberikan lebih tinggi mencapai 59 responden, sedangkan Riwayat pemberian asi eksklusif hingga usia 6 bulan pada bayi yang tidak diberikan hanya 48 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara Riwayat pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan pada bayi dan insiden diare pada balita (*p-value* = 0,104).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa meskipun banyak ibu yang memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi, masih ada sejumlah ibu yang enggan melakukannya karena dipengaruhi oleh stres dan gaya hidup yang kurang mendukung.

Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 9. Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024

Sarana Air Bersih	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak	41	68,3	26	43,3	2,822 (1,338–5,950)	0,010
Iya	19	31,7	34	56,7		
Total	60	100	60	100		

Sanitasi air bersih adalah faktor penting dalam mencegah penyebaran penyakit, terutama diare yang sering kali dipicu oleh air yang terkontaminasi. Keterbatasan akses terhadap air bersih meningkatkan kerentanan anak terhadap infeksi penyebab diare, sedangkan ketersediaan air yang bersih dan penerapan praktik sanitasi yang baik dapat secara signifikan mengurangi risiko diare dan komplikasi yang mungkin terjadi (laura yohana, 2023).

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel sanitasi air bersih dan kejadian diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan memenuhi kriteria syarat fisik untuk air bersih memiliki peluang 2,822 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan tidak memenuhi kriteria syarat fisik air bersih (95% CI 1,338- 5,950).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yantu (2021) yang juga menemukan adanya hubungan antara sanitasi air bersih dengan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,001$). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Yudha (2019), Dimana sarana air bersih yang memenuhi kriteria lebih tinggi mencapai 72 responden, sedangkan sarana air bersih yang tidak memenuhi kriteria hanya 25 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sanitasi air bersih dan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,067$).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa sumber air bersih yang tidak memadai merupakan penyebab utama diare pada balita. Banyak ibu yang masih menggunakan air tanah yang tidak melalui proses pengolahan atau penyaringan yang cukup, sehingga berisiko mengandung kuman dan kontaminan yang dapat menyebabkan diare pada anak. Selain itu, kebiasaan kebersihan ibu yang buruk juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko diare.

Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 10. Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parung Panjang Tahun 2024

Sarana Jamban	Diare				OR 95% CI	P-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak	39	65	21	35	3,449 (1,629 – 7,303)	0,002
Iya	21	35	39	65		
Total	60	100	60	100		

Sarana jamban yang layak memiliki peran krusial dalam mencegah pencemaran lingkungan oleh patogen penyebab diare, memutuskan rantai penularan fekal-oral, dan mendorong perilaku kebersihan yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas fasilitas jamban secara signifikan dapat menurunkan angka kejadian diare di masyarakat.

Pada uji *chi square* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel sarana jamban dan insiden diare pada balita. Adapun pada perhitungan *Odds Ratio*, dapat diketahui bahwa ibu balita dengan jamban yang tidak sesuai ketentuan standar tinggi memiliki peluang 3,449 kali lebih berisiko mengalami diare jika dibandingkan dengan yang ibu balita dengan sarana jamban sesuai standar rendah (95% CI 1,629 - 7,303). Hasil penelitian ini sejalan dengan Aziza (2023) yang juga menemukan adanya hubungan antara sarana jamban dengan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,026$) (Aziza, 2023). Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh sintia (2021), Dimana sarana jamban yang sesuai standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban lebih tinggi mencapai 36 responden, sedangkan sarana jamban yang tidak sesuai ketentuan standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban hanya 24 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sarana jamban dan insiden diare pada balita ($p\text{-value} = 0,606$) (yantu, 2021).

Berdasarkan proses wawancara bersama responden, jawaban responden menunjukkan bahwa banyak jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan, khususnya dalam hal kebersihan dan aksesibilitas. Jamban yang mudah dijangkau vektor atau licin dapat meningkatkan risiko diare, terutama pada balita yang lebih rentan. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko penyakit, penting untuk meningkatkan kualitas jamban dengan memperhatikan desain, kebersihan, dan aksesibilitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa faktor pekerjaan dan pendapatan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang ($p\text{-value} < 0,05$). Sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah (70%) dan pendapatan rendah (46,7%). Mayoritas tidak memberikan ASI (66,7%) serta jarang mencuci tangan (66,7%). Sementara itu, tidak ditemukan hubungan signifikan antara sikap atau pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi pada aspek pendidikan, ekonomi, dan perilaku untuk menekan angka diare di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Puskesmas Parung Panjang beserta seluruh staf atas izin dan bantuan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada para responden yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada keluarga, teman, dan rekan sejawat atas doa, motivasi, serta dukungan moral selama proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan Kesehatan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini, D. &. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309-3017.
- Aziza, N., & Rukamana, N. M. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Sosiodemografi Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (Jiksi)*, 4(2), 67-75.
- Eldysta, E., Ernawati, K., Mardhiyah, D., Arsyad, A., Maulana, I., & Farizi, F. (2022). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Health And Safety International Journal*, 2(02), 131-139.
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fkik Unja*, 4(1), 154-164.
- Gusti, A., Helmidawati, H., & Azkha, N. (2021). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Nagari Sun Datar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(3), 92-96
- Hidayati, R. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Tatahan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Jurnal Of Social And Economics Research*, 1(1), 001-009
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A.D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal Of Public Health Nutrition*. 2(1), 34-43.
- Khairani, N., Suryani, S., & Juniarti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Kejadian Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal Of Nursing And Public Health*, 8(1), 87-96.
- Kurniawan, R., & Dafit, F. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Karakter Disiplin Siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 580-592.
- Nainggolang, S. (2018). *Hygiene Perorangan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2022). Peran Serta Masyarakat Dengan Angka Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 403-409
- Nurul Pujiastuti, R. G. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pola Pemberian Asi Untuk Menurunkan Kejadian Diare Pada Bayi. *Jurnal Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 39-43.
- Putra, B. A. P., & Utami, T. A. (2020). Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Anak Usia Preschool. *Jurnal Surya Muda*, 2(1), 27-38.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217-224.
- Sumampouw, O. J. (2017). *Diare Balita Ditinjau Dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Cv Budi Utama
- Wahyuni, N. T. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 270-278.

Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. (2021). Hubungan Antara Sarana Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Waleure. *Kesmas*, 10(6).